

Analisis Kinerja Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala

Linda^{1*}, Khuzaini^{2*}, Rahmi Widyanti^{3*}

^{1*} Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

^{2*} Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

^{3*} Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

^{1*}lindalamsi81.alienlien@gmail.com, ^{2*}zaini_wk@yahoo.co.id,
^{3*}rahmibasuki@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the performance of Plant Pest Control Officers (POPT) at the Department of Food Crops and Horticulture in Barito Kuala Regency. The research focuses on technical aspects of pest control, reporting, cross-agency coordination, as well as factors influencing motivation and work effectiveness of POPT. The research method employs a qualitative approach using interviews, observations, and documentation, thereby providing a comprehensive overview of actual conditions in the field. The findings indicate that POPT performance is relatively good in terms of technical pest control, but weaknesses remain in reporting and coordination. Supporting factors include technical competence and work experience, while inhibiting factors consist of limited human resources, inadequate facilities and infrastructure, heavy workloads, and insufficient incentives. These findings are consistent with Khuzaini's (2024) study, which emphasizes the importance of employee maintenance programs in enhancing job satisfaction, and Widyanti's (2026) research, which highlights the impact of compensation on the performance of contract employees in public organizations. The implications of this study suggest the need for regional policies that focus more on improving work motivation through performance-based incentive systems, strengthening cross-agency coordination, and providing adequate facilities and infrastructure. Thus, this research offers both empirical and practical contributions to efforts aimed at enhancing the effectiveness of plant pest control services in Barito Kuala Regency.

Keywords: Performance; POPT; Work Motivation; Facilities and Infrastructure; Regional Policy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala. Fokus kajian diarahkan pada aspek teknis pengendalian, pelaporan, koordinasi lintas instansi, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan efektivitas kerja POPT. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja POPT relatif baik dalam aspek teknis pengendalian OPT, namun masih terdapat kelemahan pada

Article info

Received 27 September 2026

Revised 6 Oktober 2026

Accepted 16 Oktober 2026

lindalamsi81.alienlien@gmail.com

Copyright©2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

aspek pelaporan dan koordinasi. Faktor pendukung kinerja meliputi kompetensi teknis dan pengalaman kerja, sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan SDM, sarana prasarana, beban kerja yang tinggi, serta insentif yang belum memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khuzaini (2024) yang menekankan pentingnya program pemeliharaan pegawai dalam meningkatkan kepuasan kerja, serta penelitian Widyanti (2026) yang menegaskan pengaruh kompensasi terhadap kinerja pegawai kontrak di organisasi publik. Implikasi penelitian ini adalah perlunya kebijakan daerah yang lebih fokus pada peningkatan motivasi kerja melalui sistem insentif berbasis kinerja, penguatan koordinasi lintas instansi, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam upaya peningkatan efektivitas layanan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan di Kabupaten Barito Kuala.

Kata Kunci: Kinerja; POPT; Motivasi Kerja; Sarana Prasarana; Kebijakan Daerah.

1. PENDAHULUAN

Pertanian di Kabupaten Barito Kuala memiliki peran strategis sebagai lumbung pangan Kalimantan Selatan. Namun, potensi tersebut menghadapi ancaman serius dari organisme pengganggu tumbuhan (OPT) dan dampak perubahan iklim (*DPI*) yang menurunkan produktivitas serta mengancam ketahanan pangan. Petugas Pengendali OPT (POPT) menjadi ujung tombak pengendalian, tetapi kinerja mereka masih terkendala oleh keterbatasan jumlah tenaga, sarana prasarana yang belum memadai, serta motivasi kerja yang menurun. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor motivasi, dukungan organisasi, dan adaptasi teknologi sangat memengaruhi efektivitas aparatur pertanian. Studi di Kabupaten Subang (IPB University, 2021) menemukan bahwa keterbatasan jumlah POPT dibandingkan luas wilayah kerja serta dominasi tenaga harian lepas mempengaruhi konsistensi kinerja. Penelitian kualitatif tentang penyuluh pertanian di Universitas Sebelas Maret (2023) menegaskan bahwa faktor motivasi, dukungan organisasi, dan adaptasi teknologi menjadi penentu utama efektivitas pendampingan. Sementara itu, penelitian di Universitas Medan Area (2023) menekankan bahwa kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh sangat terkait dengan kualitas komunikasi dan solusi teknis yang diberikan. Kondisi geografis khas Barito Kuala berupa lahan rawa pasang surut menambah urgensi analisis kinerja POPT dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam.

Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) di Kabupaten Barito Kuala menghadapi sejumlah kendala yang secara nyata memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas pengendalian hama dan penyakit tanaman. Permasalahan ini mencerminkan kompleksitas kondisi kerja yang harus dihadapi oleh aparatur pertanian di daerah dengan cakupan lahan yang luas dan intensitas serangan organisme pengganggu yang semakin meningkat.

Pertama, keterbatasan jumlah personel POPT menjadi faktor dominan yang menimbulkan beban kerja berlebih. Dengan wilayah kerja yang luas, setiap petugas dituntut untuk melakukan pengamatan dan pengendalian secara intensif, namun kapasitas tenaga yang tersedia tidak sebanding dengan kebutuhan lapangan. Akibatnya, kualitas monitoring dan efektivitas pengendalian tidak dapat tercapai secara optimal.

Kedua, aspek kompetensi dan pemahaman terhadap tugas pokok serta fungsi POPT masih belum merata. Sebagian petugas belum sepenuhnya menguasai tanggung jawab teknis yang diemban, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan kegiatan pengendalian. Kondisi ini berpotensi mengurangi konsistensi program dan menurunkan kualitas layanan yang diberikan kepada petani.

Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan signifikan. Ketiadaan transportasi yang memadai, laboratorium pengamatan yang belum berfungsi optimal, serta minimnya peralatan teknis mengurangi kelancaran pelaksanaan tugas di

lapangan. Infrastruktur yang tidak mendukung ini memperlemah kapasitas POPT dalam menjalankan fungsi pengendalian secara efektif.

Keempat, motivasi kerja petugas turut dipengaruhi oleh kondisi lapangan yang berat. Wilayah kerja yang luas, jumlah personel yang terbatas, serta dihapuskannya biaya operasional menurunkan semangat kerja dan komitmen POPT. Faktor motivasi ini sangat krusial karena berkaitan langsung dengan kualitas kinerja dan keberlanjutan program pengendalian.

Dalam dua tahun terakhir, sektor pertanian di Kabupaten Barito Kuala menghadapi peningkatan signifikan intensitas serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dan *Diseases Pest Infestation (DPI)* pada komoditas pangan maupun hortikultura. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, serangan OPT/DPI relatif rendah, yakni 1,16% pada tanaman pangan dan 0,37% pada hortikultura. Namun, pada tahun 2025 terjadi lonjakan tajam, dengan serangan pada tanaman pangan meningkat menjadi 4,29% dan hortikultura mencapai 0,74%. Secara agregat, tingkat serangan naik dari 1,53% pada 2024 menjadi 5,03% pada 2025.

Tabel 1
Data Daftar Persentasi Serangan OPT/ *DPI* pada Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Barito Kuala

No	Uraian	2024	2025
1.	Serangan OPT/ <i>DPI</i> Tanaman Pangan %	1,16	4,29
2.	Serangan OPT/ <i>DPI</i> Tanaman Hortikultura %	0,37	0,74
Jumlah serangan OPT/DPI %		1,53	5,03

Sumber : (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala, 2026)

Lonjakan ini mencerminkan adanya dinamika lingkungan sekaligus kelemahan sistem pengendalian yang perlu mendapat perhatian serius. Dampaknya tidak hanya berupa penurunan produktivitas tanaman, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap ketahanan pangan lokal serta keberlanjutan usaha hortikultura masyarakat. Fenomena tersebut menegaskan urgensi analisis terhadap kinerja Petugas Pengendali OPT (POPT) sebagai ujung tombak pengendalian hama dan penyakit tanaman di daerah.

Peningkatan serangan dalam waktu singkat menjadi indikator bahwa efektivitas program pengendalian masih menghadapi tantangan, baik dari aspek teknis, manajerial, maupun koordinasi antar-*stakeholder*. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana POPT merespons eskalasi serangan OPT/DPI, serta sejauh mana strategi pengendalian yang diterapkan mampu melindungi komoditas pangan dan hortikultura di Kabupaten Barito Kuala.

Dinamika pertanian di Kabupaten Barito Kuala dalam dua tahun terakhir memperlihatkan fenomena yang kontradiktif. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, luas tanam mencapai 115.041,98 hektar dengan luas panen sebesar 105.380,94 hektar. Dari luasan tersebut, total produksi yang dihasilkan mencapai 444.919,53 ton, dengan tingkat produktivitas rata-rata sebesar 1.512,98 kwintal per hektar. Memasuki tahun 2025, terjadi peningkatan signifikan pada luas tanam menjadi 129.024,13 hektar dan luas panen naik menjadi 119.853,51 hektar. Produksi juga meningkat menjadi 467.042,39 ton. Namun, yang mengkhawatirkan adalah penurunan drastis produktivitas, dari 1.512,98 kw/ha pada 2024 menjadi hanya 368,74 kw/ha pada 2025.

Tabel 2
Data Daftar Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas
Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala

No	Uraian	2024	2025
1.	Luas Tanam (Ha)	115.041,98	129.024,13
2.	Luas Panen (Ha)	105.380,94	119.853,51
3.	Produksi (Ton)	444.919,53	467.042,39
4.	Produktivitas (Kw/Ha)	1.512,98	368,74

Sumber : (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala, 2026)

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara input dan output pertanian. Meskipun luas tanam dan produksi meningkat, efisiensi hasil per hektar justru menurun tajam. Kondisi tersebut dapat menjadi indikasi adanya tekanan eksternal, seperti intensitas serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT/*DPT*), kualitas input produksi, maupun efektivitas pengelolaan lahan. Penurunan produktivitas ini menegaskan urgensi evaluasi terhadap sistem pengendalian dan peran Petugas Pengendali OPT (POPT) dalam menjaga stabilitas hasil pertanian.

Keberadaan POPT menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian, namun kinerja mereka masih dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah tenaga, sarana prasarana yang belum memadai, serta motivasi kerja yang menurun. Dengan demikian, penelitian mengenai analisis kinerja POPT di Kabupaten Barito Kuala memiliki urgensi tinggi, tidak hanya untuk memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan daerah yang lebih tepat sasaran dalam mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan sektor pertanian.

Berdasarkan uraian latar belakang, kinerja Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) di Kabupaten Barito Kuala merupakan aspek penting yang perlu diteliti secara mendalam. Namun, masih terdapat sejumlah pertanyaan yang belum terjawab secara komprehensif. Pertama, bagaimana POPT memaknai tugas dan tanggung jawab mereka dalam konteks pertanian lokal yang khas, khususnya pada lahan rawa pasang surut. Kedua, faktor apa saja yang memengaruhi kinerja mereka, baik dari sisi internal seperti kompetensi dan motivasi, maupun dari sisi eksternal seperti dukungan organisasi, kebijakan pemerintah, dan persepsi petani. Ketiga, bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan POPT dalam menghadapi keterbatasan sarana, kebijakan, serta kondisi lapangan. Keempat, bagaimana rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan aplikatif, berbasis pengalaman nyata POPT dan *stakeholder* pertanian, dapat dirumuskan untuk mendukung peningkatan kualitas pengendalian OPT dan ketahanan pangan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman kerja Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) di Kabupaten Barito Kuala, termasuk bagaimana mereka menjalankan tugas serta menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Selain itu, penelitian ini berupaya memahami faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kinerja POPT, sehingga diperoleh gambaran holistik mengenai kondisi nyata yang mereka hadapi. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan POPT dalam melaksanakan tugas pengendalian OPT, baik dari aspek teknis maupun sosial. Pada akhirnya, penelitian ini bermaksud menyusun rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan aplikatif, berbasis pengalaman nyata POPT dan *stakeholder* pertanian, guna mendukung peningkatan kualitas pengendalian OPT serta memperkuat ketahanan pangan daerah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam tiga dimensi utama. Pertama, pada dimensi akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai kinerja aparatur pertanian melalui pendekatan kualitatif yang masih jarang digunakan, sekaligus menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji kinerja POPT dalam konteks lokal. Kedua, pada dimensi praktis, penelitian ini memberikan masukan konkret bagi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala dalam merumuskan kebijakan peningkatan kinerja POPT. Rekomendasi berbasis narasi yang dihasilkan akan lebih mudah diterapkan karena sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Ketiga, pada dimensi sosial, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan POPT kepada petani, sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah dan mendukung keberhasilan program ketahanan pangan.

2. KAJIAN TEORI

Analisis kinerja Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) dapat dipahami melalui beberapa perspektif teoritis. Pertama, teori kinerja aparatur publik (Dwiyanto, 2006) menekankan empat indikator utama, yaitu efektivitas, efisiensi, kualitas, dan responsivitas. Dalam konteks POPT, indikator tersebut tercermin dari kemampuan menekan serangan OPT, memanfaatkan sarana prasarana secara optimal, memberikan rekomendasi teknis yang tepat, serta merespons keluhan petani secara cepat.

Kedua, teori motivasi kerja menjelaskan faktor internal yang memengaruhi kinerja. Herzberg melalui *Two-Factor Theory* membedakan faktor motivator (prestasi, pengakuan, tanggung jawab) dan faktor hygiene (gaji, kondisi kerja, kebijakan organisasi). Vroom dengan *Expectancy Theory* menekankan hubungan antara usaha, kinerja, dan hasil. Dalam konteks POPT, motivasi menjadi penentu komitmen mereka dalam menghadapi keterbatasan lapangan.

Ketiga, teori dukungan organisasi menegaskan bahwa kinerja aparatur publik meningkat apabila mereka merasa dihargai dan didukung. Dukungan dapat berupa sarana prasarana, informasi dan pelatihan, serta perhatian emosional melalui insentif dan pengakuan. Bagi POPT, dukungan organisasi dari Dinas Pertanian menjadi faktor kunci dalam efektivitas kerja.

Keempat, teori persepsi dan kepuasan masyarakat menempatkan petani sebagai penerima layanan. Model SERVQUAL (Parasuraman, Zeithaml, Berry) menyoroti dimensi *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*. Persepsi petani terhadap kehadiran, komunikasi, dan solusi teknis POPT menjadi indikator penting keberhasilan kinerja mereka.

Kelima, pendekatan kualitatif dalam penelitian kinerja memberikan pemahaman mendalam tentang makna, pengalaman, dan strategi adaptasi POPT. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, pendekatan ini mampu menangkap dinamika sosial, keterbatasan sarana, serta strategi adaptasi yang tidak selalu terlihat dalam data kuantitatif.

Kajian mengenai kinerja aparatur pertanian, khususnya Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian di Indonesia karena peran strategis mereka sebagai ujung tombak pemerintah dalam menjaga produktivitas pertanian dan ketahanan pangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja POPT dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, motivasi individu, dukungan organisasi, serta persepsi masyarakat.

Studi Khuzaini (2024) menegaskan bahwa kepuasan masyarakat terhadap layanan publik sangat bergantung pada kepuasan kerja pegawai dan efektivitas program pemeliharaan pegawai, sehingga peningkatan kinerja POPT tidak hanya terkait aspek teknis, tetapi juga manajemen sumber daya manusia. Penelitian Widyanti (2026) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kompensasi yang adil,

kepemimpinan transformasional, motivasi, dan disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja aparatur publik.

Selain faktor internal, aspek eksternal seperti digitalisasi juga berperan penting. Pemanfaatan *e-commerce* dan media sosial terbukti meningkatkan pendapatan UMKM, yang dapat dikaitkan dengan peluang digitalisasi dalam mendukung kinerja POPT di sektor pertanian. Lebih lanjut, pelatihan dan pendampingan pengemasan produk hasil kebun sebagaimana ditunjukkan oleh Widyanti (2025) menekankan pentingnya dukungan organisasi dalam meningkatkan nilai tambah produk petani.

Secara teoritis, pencapaian kinerja aparatur publik tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga pada sistem manajemen yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Khuzaini (2024) yang menunjukkan bahwa kepuasan kerja pegawai berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat, sehingga efektivitas POPT dapat diukur dari dampak pelayanan yang dirasakan langsung oleh petani.

Kajian mengenai kinerja aparatur pertanian, khususnya penyuluh dan Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), telah dilakukan dalam berbagai konteks di Indonesia maupun internasional. Penelitian klasik seperti Van den Ban & Hawkins (1999) serta Rogers (2003) menekankan peran penyuluhan sebagai proses komunikasi dan difusi inovasi, yang menempatkan penyuluh sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kapasitas petani. Dari sisi regulasi, UU No. 16 Tahun 2006 dan Permentan No. 91 Tahun 2013 menegaskan tanggung jawab penyuluh, termasuk POPT, dalam pendampingan, informasi, dan pengendalian OPT.

Penelitian empiris menunjukkan variasi faktor yang memengaruhi kinerja. Arifin (2015) melalui survei terhadap 120 petani menemukan bahwa kepuasan petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh merespons keluhan secara tepat waktu. Astuti (2013) dengan studi kasus pada kelompok tani menegaskan pentingnya kolaborasi penyuluh dengan mitra lokal untuk meningkatkan kualitas penyuluhan. Sutrisno (2011) melalui analisis regresi terhadap 200 responden menunjukkan bahwa motivasi dan kompetensi internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh.

Kajian internasional oleh Swanson & Rajalahti (2010) menekankan perlunya dukungan kebijakan dan koordinasi antar-*stakeholder* untuk memperkuat sistem penyuluhan. Sementara itu, penelitian Zainuddin & Haryanto (2020) terhadap 150 petani menunjukkan bahwa kehadiran penyuluh meningkatkan kepercayaan petani terhadap program pemerintah.

Dalam konteks POPT, penelitian IPB University (2021) di Subang menemukan bahwa keterbatasan jumlah tenaga dan dominasi tenaga harian lepas menurunkan konsistensi kinerja pengendalian OPT. Penelitian Universitas Sebelas Maret (2023) menegaskan bahwa motivasi kerja, dukungan organisasi, dan adaptasi teknologi menjadi faktor utama efektivitas pendampingan di lahan kering. Universitas Medan Area (2023) menambahkan bahwa kualitas komunikasi dan solusi teknis penyuluh memengaruhi kepercayaan petani terhadap pemerintah.

Penelitian lain di Nunukan (Universitas Terbuka, 2017) menunjukkan bahwa kinerja POPT dipengaruhi oleh motivasi, dukungan organisasi, dan keterbatasan sarana prasarana. Studi di Provinsi Y (2019) dengan pendekatan *mixed methods* menegaskan peran penyuluh dalam adopsi teknologi baru, meskipun keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama.

Selain itu, penelitian Widyanti (2025–2026) memberikan perspektif manajemen kinerja aparatur publik. Temuan menunjukkan bahwa kompensasi, kepemimpinan transformasional, motivasi, dan disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Digitalisasi melalui *e-commerce* dan media sosial terbukti meningkatkan pendapatan UMKM, yang dapat dikaitkan dengan peluang pemanfaatan teknologi dalam mendukung kinerja POPT. Pelatihan pengemasan produk hasil kebun di Barito Kuala juga terbukti meningkatkan nilai tambah produk dan daya saing petani lokal.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menegaskan bahwa kinerja aparatur pertanian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor motivasi, dukungan organisasi, kebijakan pemerintah, serta persepsi masyarakat. Temuan-temuan ini menjadi acuan penting sekaligus pembanding bagi penelitian mengenai kinerja POPT di Kabupaten Barito Kuala, yang memiliki karakteristik lokal unik berupa lahan rawa pasang surut dan tantangan ketahanan pangan yang khas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik kerja Petugas POPT dalam keseharian mereka. Fokus kajian diarahkan pada eksplorasi faktor-faktor determinan seperti kompetensi teknis, beban kerja, fasilitas, dan motivasi yang memengaruhi kinerja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan desain deskriptif-eksplanatori yang memungkinkan penyajian gambaran kontekstual sekaligus penjelasan keterkaitan antarfenomena berdasarkan interpretasi makna.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan menggabungkan wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung. Analisis berfokus pada pemahaman naratif dan interpretatif, bukan pada pengukuran numerik, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menafsirkan dinamika sosial-organisasional yang memengaruhi kinerja POPT.

Penelitian ini mendeskripsikan faktor internal (motivasi kerja, kompetensi teknis, pengalaman) dan faktor eksternal (dukungan organisasi, kebijakan pemerintah, persepsi masyarakat), serta menelaah interaksi keduanya melalui narasi dan strategi adaptasi POPT dalam menghadapi tantangan struktural, teknis, dan sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja POPT sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) yang bertugas di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. POPT dipilih sebagai populasi utama karena mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit tanaman di lapangan, sehingga kinerja mereka sangat menentukan keberhasilan program ketahanan pangan daerah. Selain itu, penelitian juga melibatkan *stakeholder* pertanian yang berinteraksi langsung dengan POPT, seperti pejabat Dinas Pertanian, penyuluh pertanian, dan kelompok tani. Dengan demikian, populasi penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja POPT dalam konteks sistem pertanian daerah, sekaligus menelaah hubungan mereka dengan aktor-aktor pendukung di sektor pertanian.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan dua kategori informan. Informan kunci adalah POPT yang mewakili wilayah kerja berbeda, sehingga dapat menangkap variasi konteks lapangan dan dinamika kinerja mereka. Informan umum mencakup *stakeholder* pertanian yang memiliki hubungan langsung dengan POPT, seperti kepala dinas, kepala seksi, penyuluh pertanian, dan kelompok tani.

Jumlah sampel tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip saturasi data, yaitu proses pengumpulan dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak memberikan temuan baru. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai faktor internal, faktor eksternal, serta interaksi keduanya dalam membentuk kinerja POPT.

Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi penyusunan proposal, penentuan fokus masalah, serta perumusan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan format observasi. Pada

tahap ini peneliti juga melakukan koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Barito Kuala untuk memperoleh izin penelitian dan akses informan.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara mendalam dengan POPT dan *stakeholder* pertanian, observasi langsung aktivitas POPT di lapangan, serta telaah dokumen pendukung. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali narasi pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi POPT.

Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data. Data dari wawancara dan observasi ditranskrip, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik melalui proses pengkodean, identifikasi tema, dan penyusunan narasi yang menjelaskan keterkaitan faktor internal, eksternal, dan kinerja POPT.

Tahap keempat adalah penyusunan hasil penelitian, berupa deskripsi naratif tentang kondisi kinerja POPT, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang dikembangkan. Temuan penelitian dihubungkan dengan kerangka teori dan penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman komprehensif dan rekomendasi kebijakan yang aplikatif.

Tahap terakhir adalah penyajian dan diseminasi hasil penelitian kepada pihak terkait, seperti Dinas Pertanian, kelompok tani, dan lembaga akademik. Tujuannya agar hasil penelitian tidak hanya berhenti pada tataran akademik, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mendukung ketahanan pangan daerah.

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui beberapa teknik utama. Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas POPT dalam pengendalian OPT, mulai dari proses pengamatan hingga interaksi dengan petani, sehingga memberikan gambaran nyata tentang dinamika lapangan. Kuesioner dipakai untuk menghimpun persepsi, sikap, dan pendapat responden secara sistematis. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan POPT dan *stakeholder* pertanian, guna menggali narasi pengalaman, persepsi, serta strategi adaptasi yang mereka jalankan. Dokumentasi melengkapi data primer dengan menelaah laporan kegiatan, kebijakan pemerintah daerah, dan catatan kelembagaan pertanian.

Kombinasi keempat teknik ini memungkinkan penelitian menghasilkan data yang komprehensif, tidak hanya berupa deskripsi faktual, tetapi juga interpretasi mendalam mengenai makna, persepsi, dan strategi adaptasi POPT dalam menghadapi tantangan pengendalian OPT di Kabupaten Barito Kuala.

Pengolahan data dilakukan dengan analisis tematik sesuai pendekatan kualitatif. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data, dengan peneliti menandai informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumen.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan informasi relevan dengan fokus penelitian, sementara data yang tidak terkait disisihkan. Tahap kedua adalah pengkodean dan kategorisasi, di mana data diberi kode tematik seperti “motivasi kerja,” “dukungan organisasi,” atau “strategi adaptasi,” lalu dikelompokkan menjadi tema besar untuk melihat pola dan variasi.

Tahap ketiga adalah penyajian data, berupa narasi deskriptif, tabel, atau diagram konseptual yang memperjelas hubungan antar tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan membandingkan data antar informan, menghubungkan dengan hasil observasi, serta menelaah dokumen pendukung untuk memastikan validitas temuan.

Dengan analisis tematik ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai kinerja POPT, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang dikembangkan, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan aplikatif bagi ketahanan pangan daerah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan naratif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan POPT, *stakeholder* pertanian, dan kelompok tani, serta observasi langsung

terhadap aktivitas kerja POPT di lapangan. Data sekunder berasal dari dokumen resmi Dinas Pertanian, seperti laporan kinerja, SOP, kebijakan teknis, serta literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kinerja POPT, penyuluh, dan ketahanan pangan.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Informan kunci dan umum meliputi POPT aktif dari berbagai wilayah kerja di Barito Kuala, pejabat Dinas Pertanian yang terlibat dalam pembinaan dan pengawasan, penyuluh pertanian, ketua atau anggota kelompok tani, serta Kepala Bidang Badan Kepegawaian dan Pelatihan. Dokumen dan arsip mencakup arsip internal Dinas Pertanian serta peraturan Kementerian Pertanian terkait POPT.

Dengan kombinasi data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran komprehensif mengenai kinerja POPT, baik dari perspektif internal organisasi maupun dari sudut pandang eksternal masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan analisis triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sudut pandang agar hasil lebih valid dan komprehensif. Triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan: sumber (POPT, pimpinan dinas, dan petani), metode (wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen), serta teori (manajemen kinerja aparatur publik, penyuluhan pertanian, dan pengendalian OPT). Pendekatan multi-teoritis ini membantu menghindari bias tunggal dan memperkuat interpretasi data.

Selain itu, analisis data mengikuti kerangka Miles & Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi relevan, sementara data yang tidak terkait disisihkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram konseptual untuk memperjelas hubungan antar tema. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan membandingkan data antar informan, menghubungkan dengan hasil observasi, serta menelaah dokumen pendukung, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

Dengan analisis tematik berbasis triangulasi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai kinerja POPT, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang dikembangkan, sekaligus merumuskan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan aplikatif bagi ketahanan pangan daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, yang dikenal sebagai sentra produksi pangan dan hortikultura dengan karakteristik lahan beragam, termasuk sawah irigasi dan rawa pasang surut. Kondisi agroekologi yang kompleks menjadikan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) sebagai tantangan utama. Dalam struktur kelembagaan, POPT berperan sebagai tenaga teknis lapangan yang menghubungkan kebijakan Dinas Pertanian dengan kebutuhan praktis petani melalui identifikasi, monitoring, dan pengendalian hama serta penyakit tanaman.

Subjek penelitian terdiri dari petani sebagai penerima layanan dan pejabat dinas sebagai pengelola kebijakan. Petani menilai POPT sebagai pendamping teknis yang membantu langsung di lapangan, meski intensitas kunjungan dan sarana pendukung masih terbatas. Sementara itu, pejabat dinas menekankan pentingnya penguatan kapasitas, evaluasi berbasis indikator formal, serta strategi jangka panjang untuk meningkatkan kinerja POPT.

Secara historis, Barito Kuala telah mengalami transformasi pertanian dari era tradisional berbasis pemanfaatan tumbuhan lokal oleh masyarakat Dayak Bakumpai, menuju era modern dengan pengembangan komoditas unggulan seperti padi, jagung, kedelai, dan hortikultura. Perubahan signifikan terjadi sejak 2017 melalui pengembangan

kawasan percontohan pertanian modern di Jejangkit Muara, gelar teknologi pada Hari Pangan Sedunia 2018, serta peluncuran program nasional Serasi pada 2019. Inovasi terbaru berupa budidaya padi apung di Desa Sampurna terbukti meningkatkan produktivitas.

Perjalanan ini menunjukkan bahwa Barito Kuala telah bertransformasi menjadi kawasan strategis dengan inovasi teknologi modern, sekaligus menegaskan posisi penting POPT dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

Hasil dan pembahasan diisi proses menjawab permasalahan melalui analisis data dengan menerapkan teori, pendekatan, dan metode yang tertuang dalam bagian Pendahuluan dan Metode Penelitian. Hasil dan pembahasan terbagi dalam beberapa subbab.

4.1 Wawancara Khusus dengan Petugas POPT (kapital di awal kata, bold)

4.1.1 Kinerja POPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa POPT memiliki pemahaman yang jelas mengenai tugas utama mereka. Mayoritas responden sangat setuju bahwa peran dan tanggung jawab sebagai POPT sudah dipahami dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmud, Triwidodo, dan Nurmansyah (2021) yang menegaskan bahwa tugas pokok POPT adalah melakukan pengamatan, peramalan, dan pengendalian OPT serta memperhatikan dampak perubahan iklim.

Pada aspek kepatuhan terhadap prosedur, POPT dinilai cukup baik dalam melaksanakan tugas sesuai standar operasional. Kepatuhan ini menjadi indikator profesionalisme dan konsistensi, sebagaimana penelitian terdahulu yang menekankan bahwa evaluasi kinerja POPT dipengaruhi oleh pelaporan, fasilitas, dan pengalaman. Dari sisi pencapaian target kerja, sebagian besar responden menyatakan target dapat tercapai meski terdapat tantangan di lapangan. Hal ini menunjukkan efektivitas kinerja POPT dalam mengendalikan OPT, meskipun keterbatasan jumlah petugas dan luas wilayah kerja berpotensi menurunkan efisiensi dan akurasi pengamatan. Pada aspek dampak terhadap petani, responden memberikan persepsi positif. Kehadiran POPT dinilai membawa manfaat nyata berupa berkurangnya serangan hama dan meningkatnya produktivitas. Penelitian IPB (2021) juga menegaskan bahwa keberadaan POPT berkontribusi langsung pada pengendalian OPT dan produktivitas pertanian, termasuk melalui dukungan teknologi seperti *remote sensing*. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa POPT memiliki:

- 1) Pemahaman tugas yang kuat
- 2) Kepatuhan prosedur yang tinggi
- 3) Pencapaian target kerja yang cukup baik
- 4) Dampak positif terhadap petani

Keempat aspek tersebut membentuk gambaran kinerja POPT yang efektif dan berkontribusi nyata dalam pengendalian OPT serta peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Barito Kuala.

4.1.2 Faktor Internal

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja POPT berada pada tingkat cukup baik. Mayoritas responden menilai semangat dan dorongan mereka dalam melaksanakan tugas pengendalian OPT tinggi, menjadi modal penting untuk menjaga konsistensi kinerja. Temuan ini sejalan dengan studi Mahmud, Triwidodo, dan Nurmansyah (2021) yang menegaskan bahwa semangat kerja dan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan petani merupakan faktor dominan dalam menjaga kinerja POPT. Pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, responden menilai kompetensi POPT sudah memadai. Mereka memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk melakukan pengamatan, analisis, dan pengendalian hama sesuai prosedur. Hal ini mendukung penelitian Suryaningtyas (2019)

yang menekankan bahwa kompetensi teknis memadai memungkinkan POPT memberikan rekomendasi tepat kepada petani, sekaligus menjadi dasar profesionalisme mereka. Aspek pelatihan juga dinilai efektif. Responden menekankan bahwa kegiatan bimtek dan pelatihan berkelanjutan memperluas wawasan serta memperkuat keterampilan teknis, sehingga POPT lebih siap menghadapi dinamika serangan OPT. Temuan ini konsisten dengan penelitian Widyanti (2020) yang menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas teknis POPT. Pada aspek kemampuan mengatasi kendala pribadi, responden menilai POPT cukup mampu menyeimbangkan tantangan personal dengan tugas profesional. Kemampuan ini penting untuk menjaga keberlanjutan kinerja meski menghadapi keterbatasan individu. Penelitian Khuzaini (2021) juga menyinggung bahwa faktor personal seperti beban kerja rangkap dapat memengaruhi kinerja, sehingga kapasitas individu dalam mengelola kendala pribadi menjadi bagian penting dari efektivitas kerja.

4.1.3 Faktor Eksternal

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari Dinas Pertanian dinilai cukup memadai oleh responden. Organisasi telah memberikan perhatian dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan tugas POPT di lapangan. Dukungan kelembagaan ini menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan program perlindungan tanaman. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mahmud, Triwidodo, dan Nurmansyah (2021) yang menegaskan bahwa pelaporan, fasilitas, dan pengalaman kerja POPT sangat dipengaruhi oleh dukungan organisasi. Pada aspek sarana dan prasarana, fasilitas yang tersedia dinilai cukup mendukung, seperti alat pengamatan, bahan pengendali, dan dukungan operasional. Namun, terdapat indikasi bahwa fasilitas masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal. Penelitian Suryaningtyas (2019) juga menekankan bahwa keterbatasan fasilitas sering menjadi hambatan yang menurunkan kualitas pengendalian OPT, sehingga peningkatan sarana prasarana menjadi kebutuhan mendesak. Aspek koordinasi dengan petani dinilai berjalan baik. Komunikasi dan kerja sama antara POPT dan petani berlangsung lancar, sehingga tindakan pengendalian dapat segera dilakukan ketika terjadi serangan hama. Hal ini menunjukkan adanya hubungan harmonis dan saling mendukung. Penelitian Widyanti (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pengendalian OPT sangat bergantung pada hubungan harmonis dan komunikasi efektif antara POPT dan petani, baik melalui kunjungan lapangan maupun media digital. Sementara itu, dukungan dari pemerintah daerah dan *stakeholder* dinilai cukup baik, meski relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Artinya, perhatian eksternal belum sekuat dukungan internal dari Dinas Pertanian. Penelitian Khuzaini (2021) juga menyoroti bahwa keterlibatan *stakeholder* lintas sektor, seperti perguruan tinggi dan swasta, masih terbatas. Padahal, sinergi lintas sektor diperlukan untuk menciptakan sistem perlindungan tanaman yang komprehensif dan berkelanjutan.

4.1.4 Dampak Kinerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa POPT memberikan kontribusi nyata terhadap pengendalian OPT. Responden menilai peran POPT sangat penting dalam menekan serangan hama dan penyakit tanaman, sehingga keberadaan mereka di lapangan benar-benar dirasakan manfaatnya. Kontribusi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menjaga keberlanjutan produksi pertanian. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mahmud, Triwidodo, dan Nurmansyah (2021) yang menegaskan bahwa fungsi pengamatan, peramalan, dan pengendalian POPT berkontribusi langsung terhadap keberhasilan perlindungan tanaman. Pada aspek produktivitas tanaman, pekerjaan POPT dinilai cukup positif. Responden menyebutkan adanya peningkatan hasil panen dan stabilitas produktivitas setelah dilakukan pengendalian. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi POPT tidak hanya mengurangi kerugian akibat serangan OPT, tetapi juga

mendukung pencapaian target produksi petani. Penelitian Suryaningtyas (2019) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa rekomendasi teknis dan tindakan pengendalian POPT berdampak pada peningkatan hasil panen serta stabilitas produktivitas. Sementara itu, respon petani terhadap kinerja POPT cenderung positif. Petani menilai pendampingan, rekomendasi, dan tindakan pengendalian yang dilakukan POPT membantu mereka mengelola lahan lebih efektif. Persepsi positif ini menunjukkan adanya kepercayaan dan penerimaan petani terhadap peran POPT sebagai mitra kerja. Penelitian Widyanti (2020) juga menyoroti bahwa komunikasi dan pendampingan POPT meningkatkan kepercayaan petani terhadap program perlindungan tanaman, sehingga hubungan harmonis terbentuk.

4.2 Wawancara Terbuka

4.2.1 Kendala Utama POPT

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kendala yang dihadapi POPT bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, struktural, sosial, dan kelembagaan. Kendala paling dominan muncul dari sarana dan logistik, seperti kebutuhan bahan bakar, perbaikan kendaraan, serta ketersediaan bahan pengendali. Keterbatasan ini berdampak langsung pada mobilitas petugas, sehingga pengamatan tidak dapat dilakukan secara rutin dan respons terhadap serangan OPT sering terlambat.

Selain itu, aksesibilitas dan infrastruktur menjadi hambatan nyata. Kondisi jalan yang rusak dan lokasi pertanian yang sulit dijangkau membatasi frekuensi pengamatan. Akibatnya, meskipun diagnosis OPT sudah tepat, tindak lanjut sering tertunda karena keterbatasan akses. Dari sisi kelembagaan, kekurangan sumber daya manusia juga menjadi masalah. POPT harus merangkap wilayah kerja yang luas, sehingga beban kerja meningkat dan menurunkan efisiensi serta akurasi pengamatan.

Kendala sosial turut memengaruhi efektivitas pengendalian. Kepatuhan petani terhadap rekomendasi teknis masih rendah, sering kali dipengaruhi oleh mindset tradisional dan ego petani yang enggan mengikuti arahan. Hal ini membuat strategi pengendalian tidak selalu berjalan sesuai rencana. Di samping itu, keterbatasan fasilitas teknis dan teknologi juga disebutkan, termasuk kebutuhan alat identifikasi modern dan teknologi drone untuk mendukung pengamatan. Tanpa dukungan teknologi, pengendalian OPT di wilayah sulit dijangkau menjadi kurang optimal.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun POPT telah bekerja dengan baik dan diagnosis OPT dilakukan secara tepat, tindak lanjut sering terhambat oleh keterbatasan sarana, tenaga, dan dukungan sosial. Kondisi ini menurunkan efektivitas pengendalian OPT, sekaligus menegaskan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan fasilitas teknis, serta sinergi dengan petani agar kinerja POPT lebih optimal dan berkelanjutan.

4.2.2 Harapan Peningkatan Kinerja

Responden yaitu Petugas POPT berharap adanya penambahan SDM agar cakupan wilayah lebih realistis dan setiap POPT dapat fokus pada area tertentu. Harapan lain adalah peningkatan kesejahteraan dan insentif, seperti tunjangan fungsional dan insentif operasional, untuk menjaga motivasi dan retensi. Selain itu, POPT menginginkan sarana operasional yang lengkap (kendaraan, BBM, alat pengamatan, kit diagnostik) serta pelatihan berkala minimal setahun sekali. Harapan lain adalah pemanfaatan teknologi modern seperti drone dan integrasi data untuk mempercepat pengamatan. Adapun hasil yang diharapkan yaitu bila harapan ini terpenuhi, frekuensi pengamatan akan meningkat, diagnosis lebih akurat, respons lebih cepat, luas serangan OPT menurun, biaya pengendalian lebih efisien, dan kepatuhan petani terhadap rekomendasi teknis meningkat.

4.2.3 Rekomendasi kepada Dinas Pertanian

Responden memberikan rekomendasi praktis yang dapat dijadikan dasar kebijakan. Pertama, operasional dan logistik perlu diperkuat melalui tambahan alokasi BOP, distribusi bahan pengendali sepanjang musim, serta dukungan transportasi. Kedua, SDM dan kelembagaan harus ditata dengan merekrut tambahan POPT, menetapkan beban wilayah realistis, dan meningkatkan status/tunjangan fungsional. Ketiga, pelatihan dan kapasitas teknis harus dijadwalkan secara rutin, termasuk bimtek tahunan dan pelatihan teknologi diagnostik. Keempat, teknologi dan inovasi perlu diadopsi, seperti drone untuk wilayah sulit dijangkau dan alat ukur diagnostik. Kelima, pendekatan sosial melalui sekolah lapang PHT dan komunikasi kelompok tani penting untuk mengubah mindset petani. Terakhir, kebijakan dan monitoring harus diperkuat dengan integrasi data pengamatan ke sistem terpusat dan supervisi kinerja POPT.

Adapun implementasi yang diinginkan yaitu berdasarkan waktu keperluannya:

- 1) Segera, yaitu menambah BOP operasional dan stok bahan pengendali.
- 2) Jangka pendek, yaitu rekrut SDM tambahan, atur ulang cakupan wilayah, mulai bimtek tahunan.
- 3) Jangka menengah, yaitu pengadaan drone, peremajaan alat, integrasi data.
- 4) Jangka panjang, yaitu kebijakan tunjangan fungsional dan sekolah lapang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, wawancara terbuka memperlihatkan bahwa kendala utama POPT berkaitan dengan logistik, SDM, dan kepatuhan petani. Harapan peningkatan kinerja menekankan perlunya dukungan insentif, pelatihan, dan teknologi. Sementara itu, rekomendasi kepada Dinas Pertanian menegaskan pentingnya kebijakan operasional, kelembagaan, dan inovasi teknologi.

Temuan ini memperkuat hasil kuesioner yang mana menunjukkan kinerja POPT dinilai baik, namun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan mengakomodasi rekomendasi praktis dari lapangan, Dinas Pertanian dapat meningkatkan efektivitas pengendalian OPT sekaligus memperkuat kesejahteraan dan motivasi POPT.

4.3 Wawancara dengan Petani

Wawancara dengan petani memperlihatkan bahwa mereka memiliki pemahaman cukup baik mengenai peran POPT. Sebagian besar mengetahui bahwa POPT bertugas mengendalikan hama dan penyakit tanaman serta memberi arahan teknis. Ketua kelompok tani bahkan menegaskan pemahaman yang jelas tentang fungsi POPT, meski sebagian anggota hanya mengenal mereka sebagai “petugas dari Dinas Pertanian” tanpa memahami detail teknis. Hal ini menunjukkan bahwa peran POPT sudah dikenal, tetapi masih ada keterbatasan dalam pemahaman mendalam di tingkat petani.

Dari sisi interaksi, pengalaman petani bervariasi. Ketua kelompok tani menilai POPT cukup sering hadir, terutama saat musim tanam dan panen. Namun, beberapa anggota menyebutkan kunjungan masih jarang. Variasi ini menegaskan bahwa intensitas pendampingan belum merata di seluruh wilayah, sehingga sebagian petani berharap kunjungan lebih ditingkatkan.

Petani juga menilai manfaat kehadiran POPT nyata, terutama ketika serangan hama meningkat. Ketua kelompok tani menekankan bahwa POPT memberi solusi praktis, meski ada anggota yang menilai hasil belum maksimal karena keterbatasan sarana. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas POPT sangat bergantung pada dukungan logistik dan fasilitas pengendalian.

Dalam hal komunikasi dan pendampingan, POPT dianggap cukup jelas dan sabar dalam menjelaskan. Namun, bahasa teknis kadang sulit dipahami oleh petani. Mereka berharap pendampingan lebih banyak dilakukan langsung di lahan dengan bahasa sederhana agar rekomendasi teknis lebih mudah diterapkan.

Dampak terhadap hasil panen juga dirasakan. Ketua kelompok tani menyebutkan hasil panen lebih stabil dan serangan hama berkurang setelah intervensi POPT. Sebagian anggota merasakan peningkatan produktivitas, sementara yang lain menilai perubahan belum signifikan karena faktor eksternal seperti cuaca dan pupuk. Hal ini menegaskan bahwa peran POPT penting, tetapi produktivitas tetap dipengaruhi oleh faktor lain di luar kendali mereka.

Ke depan, petani memiliki harapan besar terhadap peran POPT. Mereka menginginkan POPT lebih sering turun ke lapangan, membawa teknologi baru, serta memberikan pelatihan rutin. Dukungan alat dan bahan pengendalian juga dianggap perlu ditingkatkan. Harapan ini menegaskan bahwa petani melihat POPT sebagai mitra strategis dalam meningkatkan produktivitas, sehingga keberadaan mereka harus diperkuat melalui intensifikasi pendampingan dan inovasi teknologi.

4.4 Wawancara dengan Penyuluh

Wawancara dengan penyuluh memperlihatkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang jelas mengenai peran POPT. POPT dipandang bukan sekadar teknis lapangan, tetapi bagian integral dari sistem penyuluhan pertanian. Penyuluh menilai POPT bertugas melakukan pengamatan, peramalan, dan pengendalian OPT, sekaligus menjadi mitra dalam memberikan rekomendasi teknis kepada petani. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan bahwa POPT merupakan komponen penting dalam perlindungan tanaman.

Dari sisi pengalaman berinteraksi, penyuluh menilai hubungan dengan POPT cukup intens, terutama saat terjadi serangan hama besar. Koordinasi dilakukan melalui rapat teknis maupun turun langsung ke lahan. Pola kerja ini menunjukkan adanya kolaborasi yang saling melengkapi, di mana efektivitas penyuluhan meningkat ketika sinergi dengan POPT berjalan baik, meski intensitas interaksi masih bergantung pada kondisi lapangan.

Penyuluh juga menekankan manfaat POPT dalam pengendalian OPT. Data pengamatan yang akurat dari POPT menjadi dasar bagi penyuluh dalam menyusun strategi pendampingan. Hal ini menegaskan peran POPT sebagai penyedia informasi teknis yang memperkuat penyuluhan berbasis bukti (*evidence-based extension*), sehingga kualitas intervensi penyuluhan meningkat.

Dalam hal komunikasi dan pendampingan, penyuluh menilai komunikasi dengan POPT cukup jelas. Namun, bahasa teknis kadang sulit dipahami oleh petani. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam *knowledge translation*, yaitu bagaimana informasi teknis disampaikan agar mudah dipahami. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi adaptif dari POPT menjadi penting agar rekomendasi teknis dapat diterima dan diimplementasikan oleh petani.

Dampak intervensi POPT terhadap hasil panen dinilai nyata. Penyuluh melihat hasil panen lebih stabil, serangan hama berkurang, dan penggunaan pestisida lebih efisien. Dampak ini tidak hanya teknis, tetapi juga ekonomis, karena membantu efisiensi biaya pengendalian. Dengan demikian, keberadaan POPT memberikan manfaat langsung bagi produktivitas dan keberlanjutan pertanian.

Ke depan, penyuluh berharap peran POPT semakin diperkuat. Mereka menginginkan POPT lebih sering turun ke lapangan bersama penyuluh, dilengkapi dengan teknologi baru, serta mendapat dukungan operasional memadai. Harapan ini sejalan dengan kebutuhan petani yang juga menginginkan intensifikasi pendampingan dan inovasi teknologi.

4.5 Wawancara dengan Badan Kepegawaian dan Pelatihan

Keterbatasan dana, baik yang bersumber dari APBN maupun APBD, secara langsung memengaruhi kebijakan rekrutmen Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini disebabkan adanya aturan fiskal yang membatasi belanja pegawai maksimal sebesar 30

persen dari total anggaran negara/daerah. Dengan adanya batasan tersebut, pemerintah harus mengambil langkah selektif dalam menentukan formasi ASN yang dibuka setiap tahun.

Dalam praktiknya, pemerintah lebih memprioritaskan rekrutmen untuk menggantikan posisi PNS yang pensiun serta memenuhi kebutuhan mendesak di sektor pelayanan publik, seperti guru dan tenaga kesehatan. Prioritas ini membuat formasi untuk jabatan teknis lainnya, termasuk Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), menjadi sangat terbatas.

Kondisi ini berdampak pada ketersediaan tenaga POPT di lapangan. Meskipun peran mereka sangat strategis dalam menjaga produktivitas pertanian dan ketahanan pangan, keterbatasan formasi menyebabkan jumlah POPT tidak sebanding dengan luas wilayah binaan dan intensitas serangan hama. Akibatnya, efektivitas pengendalian OPT sering kali terhambat oleh keterbatasan jumlah petugas.

4.6 Wawancara dengan dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

Dalam struktur organisasi, POPT ditempatkan di bawah koordinasi bidang tanaman pangan dan hortikultura. Mereka berfungsi sebagai tenaga teknis lapangan sekaligus penghubung antara kebijakan dinas dengan kebutuhan petani. Posisi ini menegaskan bahwa POPT adalah ujung tombak pengendalian OPT, yang menjembatani kebijakan makro dengan implementasi mikro di tingkat petani.

Kinerja POPT dinilai melalui indikator berbasis hasil (*outcome-based performance*), seperti jumlah kasus serangan OPT yang berhasil dikendalikan, tingkat produktivitas lahan binaan, kepuasan petani, serta laporan kegiatan berkala. Indikator ini menegaskan bahwa keberhasilan POPT tidak hanya diukur dari proses kerja, tetapi juga dari dampak nyata terhadap produktivitas dan kepuasan petani.

Dinas memberikan dukungan kelembagaan berupa pelatihan teknis, fasilitas monitoring hama, pestisida ramah lingkungan, supervisi rutin, serta forum komunikasi. Dukungan ini menunjukkan perhatian kelembagaan terhadap penguatan kapasitas teknis dan koordinasi, meski efektivitasnya masih bergantung pada konsistensi implementasi di lapangan.

Namun, terdapat sejumlah tantangan utama: keterbatasan jumlah POPT dibandingkan luas wilayah binaan, sarana prasarana yang belum memadai, serta faktor eksternal seperti perubahan iklim. Motivasi kerja juga perlu dijaga agar kinerja tetap konsisten. Tantangan ini menegaskan bahwa masalah bukan hanya teknis, tetapi juga struktural dan eksternal.

Setiap laporan POPT ditindaklanjuti dengan evaluasi teknis dan kebijakan. Jika terjadi serangan besar, dinas segera mengoordinasikan langkah darurat dengan menyediakan bantuan sarana pengendalian dan mobilisasi tim tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa laporan POPT memiliki nilai strategis sebagai dasar pengambilan keputusan kelembagaan.

Ke depan, strategi dinas diarahkan pada pendekatan holistik, mencakup pelatihan berkelanjutan, penambahan jumlah tenaga, peningkatan sarana prasarana, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan kelompok tani. Strategi ini menegaskan arah kebijakan yang progresif, dengan fokus pada keberlanjutan dan partisipasi petani.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa POPT memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) di Kabupaten Barito Kuala. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan teknis Dinas Pertanian dengan kebutuhan praktis petani di lapangan. Kinerja POPT dinilai positif oleh berbagai

pihak, baik dari sisi internal maupun eksternal, meski efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan logistik, sarana pendukung, serta dukungan kelembagaan yang belum konsisten.

Dari hasil wawancara dengan POPT, petani, penyuluh, dan pejabat dinas, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

1) Kinerja POPT

POPT terbukti mampu menekan serangan hama, memulihkan kondisi tanaman, dan meningkatkan produktivitas lahan. Petani merasakan manfaat langsung dari pendampingan teknis, sementara penyuluh dan dinas melihat adanya stabilitas produksi yang lebih terjaga. Namun, pencapaian target kerja belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan sarana dan dukungan eksternal.

2) Faktor Internal dan Eksternal

Motivasi kerja, kompetensi teknis, dan pelatihan menjadi kekuatan utama yang menopang kinerja POPT. Semangat kerja tinggi membuat mereka tetap berkomitmen meski menghadapi kendala. Namun, faktor eksternal seperti keterbatasan sarana prasarana, jumlah SDM yang tidak sebanding dengan luas wilayah binaan, serta pengaruh iklim yang tidak menentu masih menjadi hambatan signifikan.

3) Dampak Kinerja

Dampak nyata kinerja POPT dirasakan oleh semua pihak. Petani merasakan berkurangnya serangan OPT, efisiensi penggunaan pestisida, dan hasil panen yang lebih stabil. Penyuluh melihat adanya sinergi dalam pendampingan kelompok tani, sementara dinas menilai kontribusi POPT penting dalam menjaga stabilitas produksi dan mendukung kebijakan teknis. Hal ini menegaskan bahwa peran POPT bukan hanya teknis, tetapi juga strategis.

4) Strategi Penguatan

Penguatan peran POPT perlu dilakukan melalui penambahan jumlah tenaga, peningkatan kesejahteraan, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan sarana prasarana seperti alat monitoring, pestisida ramah lingkungan, dan kendaraan operasional. Selain itu, adaptasi terhadap faktor eksternal perlu dilakukan dengan pengendalian berbasis hayati, sistem peringatan dini iklim, serta penelitian lokal sesuai agroekosistem setempat.

5) Harapan ke Depan

Semua pihak konsisten berharap agar kapasitas POPT diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan, penambahan SDM, dukungan teknologi, serta kolaborasi erat dengan petani dan penyuluh.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

- 1) Penguatan SDM POPT melalui rekrutmen tambahan agar beban wilayah lebih realistis, sehingga setiap POPT dapat fokus pada cakupan kerja yang jelas.
- 2) Peningkatan kapasitas teknis melalui pelatihan tahunan yang terstruktur, dengan materi yang relevan terhadap perkembangan teknologi pengendalian OPT.
- 3) Dukungan sarana prasarana berupa kendaraan operasional, BBM, alat pengamatan, kit diagnostik, serta pemanfaatan teknologi digital (drone, aplikasi monitoring).
- 4) Peningkatan kesejahteraan POPT melalui insentif operasional dan tunjangan fungsional, untuk menjaga motivasi dan retensi tenaga teknis.
- 5) Kolaborasi kelembagaan antara POPT, penyuluh, dan kelompok tani, melalui sekolah lapang PHT dan forum komunikasi partisipatif, agar rekomendasi teknis lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Penguatan kebijakan dinas dengan memastikan tindak lanjut laporan POPT secara cepat, serta integrasi data pengamatan ke sistem terpusat untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amir Mahmud, H. T., & Nurmansyah, A. (2021). *Analisis kinerja Petugas POPT di Kabupaten Subang*. Jurnal Ilmu Penyuluhan dan Inovasi Pertanian, 26(3), 392–399.
- Arifin, M. (2015). *Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian (Studi Kasus Di BP3K Kalibawang, Kulon Progo)*. Agrica Ekstensia, 9(1), 40–49.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2024). *Barito Kuala dalam angka 2023*. Marabahan: BPS Barito Kuala.
- Bahua, M. I. (2018). *Peran motivasi dan kinerja penyuluh pertanian dalam mengubah perilaku petani jagung*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 14(3), 120–134.
- Balai Besar Peramalan Organisme Pengganggu Tumbuhan (BBPOPT). (2015). *Laporan Kinerja BBPOPT 2015*. Kementerian Pertanian RI.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2018). *Pedoman teknis POPT dan strategi pengendalian OPT terpadu*. Jakarta: Kementan.
- FAO. (2017). *Integrated Pest Management: Principles and practice*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hidayat, F. (2017). *Evaluasi kinerja petugas POPT di Kabupaten X: studi kasus dan rekomendasi kebijakan*. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat.
- Indraningsih, K., Sugihen, B. G., & Tjitpranoto, P. (2016). *Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 3, 45–60.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan dan pedoman teknis pengendalian organisme pengganggu tumbuhan*. Jakarta: Kementan.
- Khuzaini. (2024). *Peningkatan Kepuasan Masyarakat melalui Peran Program Pemeliharaan Pegawai dan Kepuasan Kerja*. Al-Ulum: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(1).
- Putra, R., & Sari, D. (2019). *Faktor determinan efektivitas POPT pada komoditas padi di wilayah pesisir*. Jurnal Agrikultura dan Pembangunan, 7(2), 88–102.
- Rahmawati, S., & Kurniawan, T. (2020). *Strategi adaptasi POPT terhadap perubahan iklim di Kalimantan Selatan*. Laporan penelitian, Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan.
- Sambiyo. (2017). *Analisis kinerja Petugas POPT di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Nunukan* (Tesis). Universitas Terbuka Repository.
- Widyanti, R. (2025). *Manajemen Kinerja: Teori dan Konsep*. PT BDProject.
- Widyanti, R. (2025). *Pelatihan dan Pendampingan Pengemasan Produk Hasil Kebun di Barito Kuala*. Al-Ikhlas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 11(2).
- Widyanti, R. (2026). *Pemberian Kompensasi Memengaruhi Kinerja Karyawan Kontrak di Organisasi Publik Kota Banjarmasin*. Al-Ulum: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(1).
- Widyanti, R. (2026). *Pengaruh e-commerce dan Media Sosial terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM di Banjarmasin*. JEAMI, 4(2).

- Widyanti, R. (2026). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan*. Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, 13(1).
- Yunasaf, U. (2018). *Penyuluhan Pertanian: Teori Dan Praktik*. Bandung: Unpad Press.
- Yusuf, M., & Lestari, P. (2022). *Implementasi pengendalian OPT terpadu: pengalaman dinas pertanian kabupaten*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pertanian, 10(1), 33–50.
- Zainuddin, A., & Haryanto, T. (2020). *Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Daerah*. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 15(2), 45–56.